

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*, *ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE*, *ENVIRONMENTAL UNCERTAINTY* DAN *CORPORATE REPUTATION* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**Hikmahtul Nurlaely<sup>1)</sup>, R Rosiyana Dewi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia  
E-mail: [hikmahnl01@gmail.com](mailto:hikmahnl01@gmail.com)<sup>1)</sup> [rosiyana@trisakti.ac.id](mailto:rosiyana@trisakti.ac.id)<sup>2)</sup>

***Abstract***

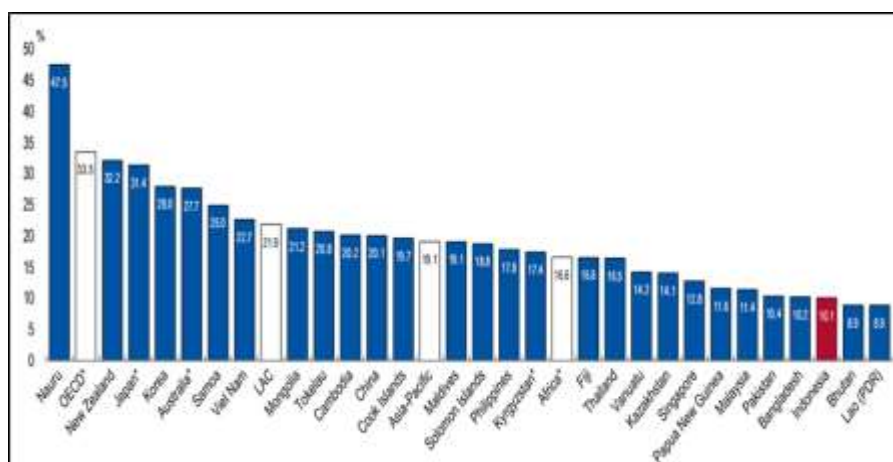
*This study aims to examines and analyze the influence of Corporate Governance disclosure, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty, and Corporate Reputation on Tax Avoidance. The research employed a quantitative approach with secondary data obtained from the annual reports of companies in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. The Purposive Sampling method employed in this research yielded 59 company samples, and the study spanned four years, resulting in 236 samples. This study utilized multiple linear regression analysis. The results of this research indicated that Corporate Governance disclosure has a negative influence on Tax Avoidance, Environmental Social Governance has a negative influence on tax avoidance, Corporate Reputation has a negative influence on Tax Avoidance, and Environmental Uncertainty has no influence on Tax Avoidance*

***Keywords :*** *Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty, Corporate Reputation, Tax Avoidance*

**1. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan komponen penting dalam aliran pendapatan nasional, memberikan kontribusi signifikan dan bahkan menjadi sektor dengan pendapatan tertinggi jika dibandingkan dengan sumber-sumber pendapatan negara lainnya. Dengan demikian, pajak berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Organisasi Kerjasama Pembangunan dan Ekonomi *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mengungkapkan bahwa rasio penerimaan pajak atau *tax ratio* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di wilayah Asia Pasifik. Hal ini didokumentasikan dalam laporan OECD dengan judul "Revenue Statistics in Asia and Pacific 2022" yang dipublikasikan pada tanggal 25 Juli 2022, di mana Indonesia menempati posisi ketiga dari bawah dalam daftar 28 negara Asia Pasifik pada tahun 2020.



Sumber: OECD 2022

Gambar 1. *Tax-to-GDP Ratio Ekonomi Asia dan Pasifik*

Menurut OECD, tax ratio terhadap PDB Indonesia turun dari 11,6% pada 2019 menjadi 10,1% pada 2020, turun sebesar 1,5 poin persentase. Rasio pajak terhadap PDB di Indonesia juga tercatat turun sebesar 2,1 poin persentase antara tahun 2007 dan 2020, dari 12,2% menjadi 10,1%. Nilai tertinggi tax ratio pajak terhadap PDB selama periode tersebut dicapai pada tahun 2008 dengan 13,0%. Di sisi lain, titik terendah dicapai pada tahun 2020 dengan persentase 10,1% ([www.oecd.org](http://www.oecd.org)).

Penghindaran pajak, atau upaya pembayar pajak dalam meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan secara hukum, meskipun mereka tidak setuju dengan undang-undang perpajakan yang relevan (Wardhana et al., 2021). Sedangkan menurut Abdullah dalam Tazshiro et al., (2023) menyatakan bahwa pajak termasuk sumber pendapatan utama bagi negara yang harus dipenuhi baik oleh individu maupun perusahaan. Meskipun demikian, dalam konteks perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang berpotensi mengurangi laba. Penghindaran pajak dikatakan sebagai praktik meminimalkan kewajiban pajak seseorang dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang sah.

Meningkatnya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan berpotensi menyebabkan Indonesia mengalami penurunan penerimaan pajak yang signifikan. Menurut *Tax Justice Network*, perusahaan tembakau *British American Tobacco* (BAT) terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Melalui anak perusahaannya di Indonesia, PT. Bentoel Internasional Investama, perusahaan tersebut terlibat dalam penghindaran pajak, yang merugikan rata-rata tahunan negara hingga US\$ 14 juta (Kontan.co.id, 2019). PT. Indofood Sukses Makmur Tbk diduga menghindari pajak sebesar 1,3 miliar dengan cara mengalihkan aset, utang, modal, dan pabrik mie instan kepada entitas anaknya, yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur ([www.gresnews.com](http://www.gresnews.com)). Pada 8 Maret 2021, Asan, direktur PT. Extel Communication, divonis 3 tahun penjara dan denda Rp5,19 miliar. Asan telah dinyatakan melanggar Pasal 39 ayat (1) huruf c UU RI No. 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas UU RI No. 6 Tahun 1983, yang mengatur tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Dengan ini, Asan telah melanggar hukum karena selama tiga tahun berturut-turut, sejak 2013 hingga 2015, tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan (SPT Tahunan PPh) Badan. Akibat dari tindak pidana perpajakan yang dilakukan oleh Asan melalui perusahaannya, PT Extel, terjadi tunggakan pajak pokok sebesar Rp2,59 miliar. Kasus penghindaran pajak ini

merupakan contoh dari penghindaran pajak ilegal, yang mengakibatkan pelaku akan dikenai sanksi (news,ddtc.co.id,2021).

Indonesia sendiri mengadopsi *Self Assessment System*, di mana utang pajak diperoleh dan ditagih sesegera mungkin setelah munculnya kewajiban pembayaran atau penyetoran pajak, bahkan sebelum batas waktu yang ditetapkan. Implementasi hukum perpajakan ini memberi ruang bagi wajib pajak, khususnya para pelaku bisnis, untuk meminimalisir jumlah pajak yang harus disetor dengan cara mengurangi biaya operasional, termasuk pengeluaran pajak. Sebagai hasilnya, banyak entitas bisnis berupaya mengurangi beban pajak mereka, baik melalui cara-cara yang sah atau melalui praktik yang tidak sesuai dengan hukum, untuk mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya (Sulaeman, 2021).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan dalam sektor *consumer non cyclicals* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dipilih sebagai objek Penelitian ialah karena memiliki stabilitas ekonomi yang tinggi serta potensi yang menjanjikan di masa mendatang (I Zanubah et al.,2023). Perusahaan *consumer non-cyclicals* mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari (Dini et al.,2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh faktor-faktor *Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty*, dan *Corporate Reputation* terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* dan berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi perpajakan.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam meningkatkan pemahaman ilmiah terkait *tax avoidance* dan pengembangan teori akuntansi perpajakan. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, pembaca, peneliti, pemerintah, perusahaan, dan investor. Bagi pemerintah, penelitian ini membantu mengidentifikasi celah dan kerugian pendapatan negara akibat praktik penghindaran pajak. Bagi perusahaan, hasilnya mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Bagi investor, temuan ini memungkinkan evaluasi mendalam untuk mengurangi risiko kerugian karena praktik manipulasi laporan keuangan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mencakup penjelasan mengenai ***Agency Theory, Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory***. Dimana ketiga theory tersebut berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti yakni *Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty* dan *Corporate Reputation* serta *Tax Avoidance*.

Teori keagenan menjadi dasar Penelitian ini karena teori tersebut mengkaji kontrak antara manajer dan *shareholder* yang seringkali memiliki tujuan yang saling bertentangan. Dalam hubungan ini, *shareholder* menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, sementara manajer cenderung menginginkan kompensasi yang tinggi. Perbedaan tujuan ini dapat menyebabkan asimetri informasi yang lebih menguntungkan manajer (Annida & Firmansyah, 2022). Manajer dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi ini untuk mencapai tujuannya. Alasan peneliti memilih teori agensi karena konflik keagenan dengan variabel *Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty* dan *Corporate Reputation* memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

*Stakeholders theory* yaitu hubungan teori ini dengan penghindaran pajak. *Stakeholders theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Safitri dan Muid (2020), menyatakan bahwa perusahaan

berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap semua pihak yang terkena dampak dari operasinya. Teori *stakeholder* ini dapat menjelaskan hubungan antara *corporate reputation* dan *tax avoidance*. Dukungan dan perhatian yang diberikan pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti dukungan penggunaan produk atau jasa, penyertaan dana atau bentuk investasi lainnya, atau terbangunnya citra baik perusahaan di kalangan pemangku kepentingan.

*Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi harus terus menerus berusaha untuk memastikan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batas-batas dan norma-norma masyarakat (Kristiadi et al., 2020). Alasan peneliti memilih *legitimacy theory* yaitu hubungan teori ini dengan ESG. Menurut teori ini, kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada legitimasi masyarakat sekitar.

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* adalah metode strategis yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan pembayaran pajak dengan menggunakan keahlian para profesional pajak, yakni dengan memanfaatkan celah hukum dalam peraturan perpajakan namun tidak melanggar aturan, sehingga hal ini merupakan strategi prospektif yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak yang tinggi (Carolina & Purwantini, 2020).

### **Corporate Governance**

*Good corporate governance* adalah sebuah mekanisme yang mengatur hubungan antara peran direksi, dewan komisaris, *shareholder*, dan pihak berkepentingan lainnya. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan. *Good corporate governance* mengatur peran direksi, dewan komisaris, *shareholder*, dan pihak berkepentingan dalam perusahaan. Tujuannya adalah meningkatkan pendapatan dan memastikan kepatuhan hukum, termasuk pembayaran pajak. Dengan mekanisme ini, bisnis dapat tumbuh sambil menjalankan kontrol implementasi yang diperlukan (Oktavia et al., 2020).

### **Environmental Social Governance**

Menurut Husada dan Handayani (2021), *Environmental social governance* merupakan serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aspek ekologi sekitar, interaksi dengan lingkungan sosial, serta pengendalian internal perusahaan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran perusahaan dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan. *Environmental social governance* mencakup berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti perubahan iklim, tanggung jawab sosial seperti hak asasi manusia, dan tata kelola Perusahaan seperti perlindungan kepentingan para pemegang saham (Lagasio & Cucari, 2019).

### **Environmental Uncertainty**

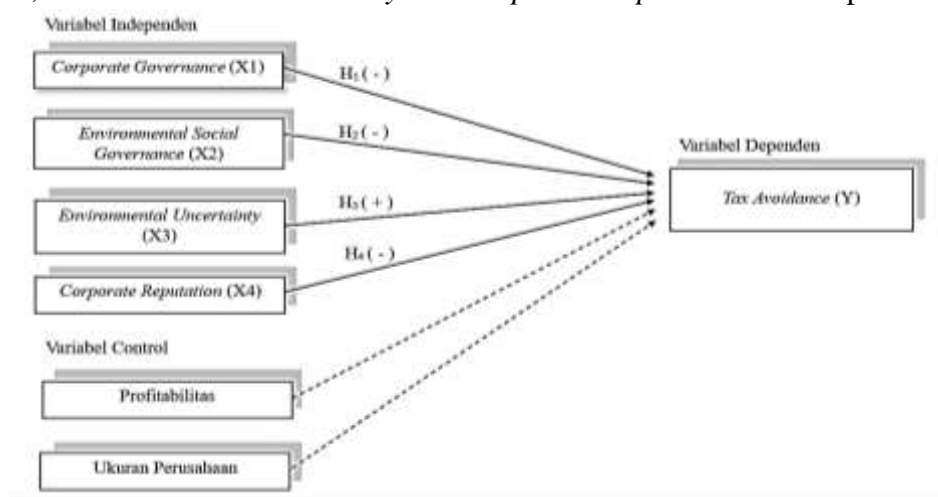
*Environmental uncertainty* didefinisikan sebagai kemampuan manajemen untuk secara akurat memahami kondisi lingkungan eksternal, hal ini disebabkan sulitnya mengantisipasi dan mengasimilasi kondisi lingkungan secara bersamaan (Dwyer dan Welsh, 1985) dalam (Aprisma & Sudaryati, 2020). Selain itu ketidakpastian lingkungan merupakan persepsi manajer terhadap lingkungan yang sedang dihadapi dan akan memengaruhi kinerja perusahaan.

### **Corporate Reputation**

Menurut pendapat Walter dalam Christina (2020), reputasi perusahaan masih dianggap sebagai salah satu *intangible asset* yang paling berharga, dan nilainya diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang. Reputasi perusahaan umumnya diperoleh melalui pengakuan atas kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

### Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka konseptual *Corporate Governance*, *Environmental Social Governance*, *Environmental Uncertainty* dan *Corporate Reputation* terhadap *Tax Avoidance*.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

#### **Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance**

Jika *Corporate Governance* berfungsi dengan baik, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melaksanakan praktik perpajakan mereka dan lebih mungkin untuk mematuhi peraturan perpajakan dengan lebih ketat. Ini dapat mengurangi praktik *tax avoidance* yang agresif atau tidak etis, sehingga mengurangi risiko perusahaan terlibat dalam konflik dengan otoritas pajak atau mendapatkan reputasi buruk dalam hal kepatuhan perpajakan (Nur'aini & Sherlita, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Rasmita & Wahidahwati (2021) dan Purbowati (2021) yang menyatakan kalau *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin baik *Corporate Governance*, maka semakin perusahaan akan mengurangi praktik *Tax Avoidance*. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

**H<sub>1</sub>: Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance**

#### **Environmental Social Governance Terhadap Tax Avoidance**

Tindakan agresivitas penghindaran pajak dipandang sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab oleh publik, oleh karena itu tindakan penghindaran pajak tidak konsisten dengan ESG (Melinda & Syafruddin, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Laksito (2020) dan Rizky (2023) menyatakan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG suatu perusahaan, semakin rendah praktik penghindaran pajak perusahaan. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

**H<sub>2</sub>: Environmental Social Governance berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance**

#### **Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance**

Praktik penghindaran pajak dengan pertimbangan *environmental uncertainty* menyebabkan ketidakstabilan informasi akuntansi sehingga menyebabkan sulitnya pendeteksian yang dapat dilakukan (Ratu & Siregar, 2019). Ketidakstabilan kemudian menjadi kesempatan bagi para manajer untuk menghindari pajak. Dengan demikian, ketika perusahaan berada dalam lingkungan yang bergejolak, mereka akan cenderung terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksono & Firmansyah

(2020), Nurdiana (2021), dan Seviana & Kristanto, (2020) yang menyatakan bahwa *environmental uncertainty* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hal ini berarti bahwa ketidakpastian lingkungan yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

**H<sub>3</sub>: *Environmental Uncertainty* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance Corporate Reputation Terhadap Tax Avoidance***

Reputasi perusahaan dianggap sebagai aset tidak berwujud yang mempengaruhi perilaku perpajakan di masa depan (Lee et al, 2021). Informasi mengenai reputasi perusahaan bermanfaat bagi publik dan diperbarui setiap tahun, sehingga tingkat asimetri informasi akan berkurang. Perhatian public yang meningkat dari reputasi akan menghasilkan informasi keuangan yang transparan, dan perusahaan terkemuka ingin mempertahankan ketenaran mereka dengan memberikan informasi keuangan berkualitas tinggi (Anggraini & Wahyudi, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Lee et al., (2021) menerangkan bahwa reputasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi reputasi perusahaan yang dimiliki perusahaan akan memotivasi perusahaan untuk menghindari *tax avoidance*. Dalam Penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Corporate Reputation* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

**3. METODE PENELITIAN**

Uji hipotesis digunakan pada penelitian ini untuk menentukan apakah Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty dan Corporate Reputation berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana data numerik yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data kuantitatif untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Dengan menggunakan aplikasi olah data *Eviews 12*.

Pengujian penelitian menggunakan metode statistik deskriptif sebagai tahap awal dalam analisis data. Metode ini digunakan untuk menggambarkan populasi penelitian berdasarkan sampel atau data populasi. Metode ini memberikan informasi terkait variabel penelitian, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan varians.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel non-random yang dilakukan dengan mengacu pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah perusahaan consumer non-cyclicals yang listing di BEI selama periode 2019-2022 dan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel mengacu pada bentuk data tertentu yang mencakup komponen data deret waktu (time series) dan data silang (cross-section). Data panel mengacu pada kumpulan data yang menangkap nilai-nilai variabel selama periode waktu tertentu dari kelompok sampel (panel) yang telah dipilih sebelumnya.

$$TA = \alpha + \beta1 CG + \beta2 ESG + \beta3 CR + \beta5 K1 + \beta6 K2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Tax Avoidance*
- $\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
CG	= <i>Corporate Governance</i>
ESG	= <i>Environmental Social Governance</i>
EU	= <i>Environmental Uncertainty</i>
CR	= <i>Corporate Reputation</i>
K1	= Profitabilitas
K2	= Ukuran Perusahaan
$e$	= Tingkat kesalahan ( <i>error</i> )

## Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

### Variabel Dependen

#### Tax Avoidance

Variabel *tax avoidance* pada Penelitian ini diukur menggunakan ETR yang mengacu pada Penelitian Ramadhan et al., (2023), di mana ETR dapat dihitung dengan membagi jumlah beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR menandakan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk melakukan penghindaran pajak, dan sebaliknya. Berikut adalah rumus untuk menghitung ETR:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expenses}}{\text{Income Before Tax}} \times 100 - 100$$

### Variabel Independen

#### Corporate Governance

Kriteria dalam pengungkapan *corporate governance* menggunakan pedoman OECD yang diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik tata kelola perusahaan di Indonesia. Pemilihan kriteria OECD sebagai basis indeks dilakukan karena pedoman *corporate governance* yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai landasan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia dikembangkan dengan mengacu pada pedoman OECD (Firmansyah & Estutik, 2020). Turunan atas prinsip GCG merupakan pedoman Tata Kelola mencakup 5 aspek, 8 prinsip dan 25 rekomendasi penerapan aspek tata kelola perusahaan yang baik. Formula dalam menghitung CG yaitu:

$$CG = \frac{\text{Total pengungkapan CG perusahaan}}{\text{Jumlah pengungkapan menurut OECD}}$$

#### Environmental Social Governance

Menurut Husada dan Handayani (2020), skor ESG diperoleh dengan merata-ratakan total penilaian dari semua indikator yang diungkapkan terhadap total item penilaian ESG. Variabel *dummy* digunakan untuk menentukan jumlah penilaian indikator, di mana skor 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan setiap itemnya, sedangkan skor 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengungkapan terhadap masing-masing item. Kualitas pengungkapan informasi non-keuangan perusahaan meningkat seiring dengan naiknya nilai ESG, begitu pula sebaliknya:

$$ESG = \frac{\text{Nilai pengungkapan ESG}}{\text{Total pengungkapan maksimal}}$$

#### Environmental Uncertainty

Ketidakpastian lingkungan dapat diukur dengan menggunakan volatilitas penjualan dengan Rumus Herfindahl Index berikut ini:

$$HI = \left( \frac{\text{Penjualan perusahaan}}{\sum \text{Penjualan sektor industri } \textit{consumer non cyclical}} \right)^2$$

### Corporate Reputation

Reputasi perusahaan dibentuk melalui kombinasi berbagai jenis citra yang mencerminkan identitas perusahaan secara keseluruhan (Syah dalam Anggraini dan Wahyudi, 2022). Dalam mengukur reputasi perusahaan, digunakan pendekatan yang direkomendasikan oleh Honey dan Gaultier-Gaillard & Louisot seperti yang dijelaskan dalam Kuncoro (2021), yaitu dengan menggunakan indikator proksi berupa rasio harga saham terhadap nilai bukunya (*price to book value*). Nilai PBV yang lebih besar menandakan reputasi perusahaan yang semakin baik.

$$\textit{Price to Book Value} = \left( \frac{\textit{Market Price per Share}}{\textit{Book Value per Share}} \right)$$

### Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, membuatnya menjadi elemen kunci dalam penentuan pajak penghasilan perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \left( \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Asset}} \right) \times 100\%$$

### Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dari total asset. Pendekatan ini memberikan informasi tentang seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki.

$$\textit{Size} = (\textit{Ln}) \textit{Total Asset}$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini akan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
<i>Tax Avoidance</i>	236	0.288229	1.119841	0.753217	0.166629
<i>Corporate Governance</i>	236	0.120000	1.000000	0.839322	0.291145
<i>Environmental Social Governance</i>	236	0.269231	0.923077	0.754400	0.121001
<i>Environmental Uncertainty</i>	236	0,0003638	0.034744	0.004155	0.007417
<i>Corporate Reputation</i>	236	-0.616000	23.73874	2.347201	2.810662
Profitabilitas	236	-0.575392	0.607168	0.054502	0.131307
Ukuran Perusahaan	236	20.21675	32.82638	29.03275	1.847893

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023



Berdasarkan hasil deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada sampel Perusahaan *Non Cyclical*s diperoleh dari jumlah data (N) sebanyak 236 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada masing-masing variabel tersebut memiliki nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi yang berbeda-beda.

### Uji Model Regresi Data Panel

Regresi data panel biasanya dilakukan dengan tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Chow**

<i>Predictors</i>	<i>Alpha</i>	<i>Cross-section Chi-Square(Prob.)</i>	<i>Estimasi Model</i>
<i>Redundant Fixed Effect Test</i>	<0,05	0.1399	<i>Common Effect Model</i>

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Hasil pada tabel 2 menunjukkan probability dari *chi-square* sebesar 0,1399 atau  $> 0,05$ . Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan model *common effect*. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model *common effect*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Predictors</i>	<i>Alpha</i>	<i>Cross-section Random (Prob.)</i>	<i>Estimasi Model</i>
<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>	< 0,05	0.2476	<i>Random Effect Model</i>

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Untuk menentukan hasil pada uji hausman adalah dengan menilai probability *chi-square*-nya, apabila  $< 0,05$  maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, tetapi apabila probability  $> 0,05$  maka model yang digunakan adalah *random effect*. Pada hasil tabel 3 menunjukkan nilai *probability chi-square* sebesar 0,2476  $> 0,05$  artinya pada hasil uji hausman memilih menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Langrange Multiplier**

<i>Predictors</i>	<i>Alpha</i>	<i>Cross-section Breusch Pagan (Prob.)</i>	<i>Estimasi Model</i>
<i>Correlated Breusch Pagan -Langrange Multiplier Test</i>	<0,05	0.5238	<i>Common Effect Model</i>

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 diatas, maka dapat diperoleh nilai *probability Breusch-pagan* sebesar 0.5238  $> 0,05$  (*alpha*), lebih besar dari tingkat alpha maka hipotesis H1 diterima, yang mana berarti estimasi yang tepat untuk diterapkan pada regresi data panel dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Setelah dilakukannya uji pemilihan model pada tahap uji sebelumnya. Maka untuk uji regresi data panel dalam penelitian ini dapat dilihat atau ditentukan menggunakan penerapan model *common effect*.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi apabila sig dalam penelitian lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>Predictors</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob. Chi-Square</i>	<b>Hasil</b>
<i>Correlated Random Effects - Normality Test</i>	> 0,05	0,6310	Data Terdistribusi Normal

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Regresi yang baik adalah regresi dengan nilai residual mengikuti distribusi normal. Berdasarkan data statistik pada Tabel 5, uji normalitas menunjukkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa distribusi residual pada analisis regresi ini memiliki distribusi normal.

#### **Uji Multikolenieritas**

Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil dari uji asumsi klasik multikolenieritas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolenieritas**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
<i>Constanta</i>	0.013099	437.2850	NA
<i>Corporate Governance Environmental Social Governance</i>	0.000370	9.744203	1.042598
<i>Environmental Uncertainty Corporate Reputation</i>	0.002388	46.53920	1.162423
<i>Profitabilitas Ukuran Perusahaan</i>	0.945190	2.273206	1.728372
	4.12E-06	1.837570	1.080689
	0.001821	1.223958	1.043425
	1.65E-05	467.3558	1.877727

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Berdasarkan hasil pada tabel 6 dapat dilihat nilai centeed VIF < 10. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

#### **Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai Prob lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

<b>Variabel</b>	<i>Alpha</i>	<i>Prob. Chi-Square</i>	<b>Hasil</b>
<i>Corporate Governance Environmental Social Governance</i>	> 0,05	0.9959	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
<i>Environmental Uncertainty Corporate Reputation</i>	> 0,05	0.9856	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
<i>Profitabilitas Ukuran Perusahaan</i>	> 0,05	0.9837	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
	> 0,05	0.9924	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
	> 0,05	0.9994	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
	> 0,05	0.9705	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Dari hasil analisis diatas nilai prob > 0,05. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Lm Test, sehingga didapatkan hasil pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Predictors</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob. Chi-Square</i>	<b>Hasil</b>
<i>Correlated Random Effects - Lagrange Multiplier Test</i>	<0,05	1,9053	Tidak Terjadi Autokorelasi

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan tabel 8 di atas nilai prob chisquare sebesar 1.9053, pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%. Karena nilai Prob 1.9053 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Asumsi Non Autokorelasi telah terpenuhi.

**Uji T Statistik (Uji Parsial)**

**Tabel 9**  
**Hasil Uji T**

<i>Variable</i>	<b>Prediksi Arah</b>	<i>β</i>	<i>t-Statistic</i>	<b>Prob</b>	<b>Keputusan</b>
<i>Constanta</i>		0.537061	4.692462	0.0000	-
<i>Corporate Governance</i>	( - )	-0.430243	-22.36672	0.0000	H1 Diterima
<i>Environmental Social Governance</i>	( - )	-0.307531	-6.292643	0.0000	H2 Diterima
<i>Environmental Uncertainty</i>	( + )	1.742988	1.792812	0.0743	H3 Ditolak
<i>Corporate Reputation</i>	( - )	-0.006598	-3.252591	0.0013	H4 Diterima
Profitabilitas		0.392947	9.209299	0.0000	
Ukuran Perusahaan		-0.024467	-6.015520	0.0000	
<i>Adjusted R Square</i>			0.745380		
Uji F			115.6576		
Prob ( <i>F-statistic</i> )			0.000000		

*Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023*

Hasil analisis dari Tabel 9 dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0000 (< 0,05) dan t hitung -22.36672. Ini mengindikasikan penerimaan H1, mengungkapkan bahwa secara parsial *Corporate Governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Kedua, uji hipotesis 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 (< 0,05) dan t hitung -6.292643. Oleh karena itu, H2 diterima, menunjukkan bahwa secara parsial *Environmental Social Governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Ketiga, uji hipotesis 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0473 (> 0,05) dan t hitung 1.792812. Ini menunjukkan penolakan H3, menunjukkan bahwa secara parsial *Environmental Uncertainty* tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*. Keempat, uji hipotesis 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0013 (< 0,05) dan t hitung -3.252591. Oleh karena itu, H4 diterima, menandakan bahwa secara parsial *Corporate Reputation* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

## Pembahasan

### **Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini sejalan dengan H1 yang telah diajukan. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih rendah dari nilai alpha (0,05), dan nilai t hitung -22.36672. Dengan demikian, **H1 diterima**, menunjukkan kalau semakin baik *Corporate Governance* suatu perusahaan, semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* yang dilakukan. *Corporate Governance*, sebagai mekanisme pengawasan internal, membantu perusahaan untuk lebih patuh terhadap aturan perpajakan dan mengurangi praktik penghindaran pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Rasmita & Wahidahwati (2021) dan Purbowati (2021), tersebut memiliki hasil bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh *Environmental Social Governance* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa *Environmental Social Governance* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sesuai dengan H2 yang diajukan. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 kurang dari alpha (0,05), dan nilai t hitung -6.292643. Oleh karena itu, **H2 diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan komitmen yang lebih baik terhadap aspek lingkungan dan sosial cenderung memiliki praktik *Tax Avoidance* yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan teori *legitimacy* yaitu kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada legitimasi masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Ismail & Laksito (2020) dan Rizky (2023), tersebut memiliki hasil kalau *Environmental Social Governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh *Environmental Uncertainty* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Environmental Uncertainty* dan *Tax Avoidance*, yang menyebabkan **H3 ditolak**. Nilai signifikansi sebesar 0,0473 lebih tinggi dari *alpha* (0,05), dan nilai t hitung 1.792812. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *Environmental Uncertainty* tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap praktik *Tax Avoidance*. Hasil menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dalam menghadapi kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi fokus dalam mengembangkan strategi lain, baik strategi bertahan maupun strategi inovasi bukan mengembangkan strategi pada Tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Aprisma (2020) dan hasil penelitian dari Laksono & Firmansyah (2020), Nurdiana (2021), dan Seviana & Kristanto, (2020), tersebut memiliki hasil bahwa *Environmental Uncertainty* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh *Corporate Reputation* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Corporate Reputation* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sesuai dengan H4 yang diajukan. Nilai signifikansi sebesar 0,0013 kurang dari *alpha* (0,05), dan nilai t hitung -3.252591. Oleh karena itu **H4 diterima**.

Jika perusahaan mengelola pajak secara efektif, perusahaan diharapkan memiliki informasi akuntansi yang transparan, mengurangi asimetri informasi, dan menyebarkan kepercayaan social bahwa mereka membayar bagian pajak secara adil. Informasi mengenai reputasi perusahaan bermanfaat bagi publik dan diperbarui setiap tahun, sehingga tingkat

asimetri informasi akan berkurang. Perusahaan dengan reputasi yang baik cenderung tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak demi mempertahankan keuntungan dan citra positifnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Lee et al (2021) yang menunjukkan *Corporate Reputation* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dari hasil penelitian di atas penulis berkesimpulan bahwa *Corporate Reputation* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Non Cyclical*s yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022.

## 5. KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini yang mengenai pengaruh *Corporate Governance*, *Environmental Social Governance*, *Environmental Uncertainty*, dan *Corporate Reputation* terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol pada Perusahaan *Non Cyclical*s di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, menghasilkan kesimpulan berikut

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan antara *Corporate Governance* dan *Tax Avoidance*. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.0000 mendukung penerimaan hipotesis pertama. Hubungan antara *Environmental Social Governance* dan *Tax Avoidance* juga memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,0000, sehingga hal ini mendukung penerimaan hipotesis kedua.

*Environmental Uncertainty* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, diungkapkan dari nilai p value sebesar 0.0743 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga hipotesis ketiga ditolak. *Corporate Reputation* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan p value sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05, memvalidasi penerimaan hipotesis keempat.

Selanjutnya, variabel kontrol, yaitu Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan nilai p value masing-masing sebesar 0.0000. Hal ini menggambarkan bahwa kedua variabel kontrol mampu mengontrol faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil analisis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *Corporate Governance*, *Environmental Social Governance* dan *Corporate Reputation* memiliki peran penting dalam mengurangi praktik *Tax Avoidance* di Perusahaan *Consumer Non Cyclical*s. Namun, *Environmental Uncertainty* tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan faktor-faktor tata kelola perusahaan dan lingkungan sosial, serta memperhatikan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dalam merancang strategi penghindaran pajak yang etis dan sesuai dengan regulasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang relevan. Pertama, peneliti selanjutnya sebaiknya memperdalam pemahaman terhadap analisis konten pada tabel penilaian untuk memastikan hasil yang lebih akurat dan bermakna. Kedua, untuk penelitian serupa, disarankan menggunakan tabel penilaian alternatif dalam mengukur *Environmental Social Governance* guna memperbandingkan hasil yang lebih komprehensif.

Selain itu, mengingat nilai Koefisien Determinasi (*Adj R Square*) dalam penelitian ini mencapai 0.745380, menunjukkan bahwa 74.53% variasi dalam *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Corporate Governance*, *Environmental Social Governance*, *Environmental Uncertainty*, dan *Corporate Reputation* yang diteliti. Namun, terdapat 25.47%

variasi lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya bisa mengkaji faktor-faktor tambahan seperti *Environmental Performance* dan *Intellectual Capital*, sebagaimana dilakukan oleh Septiani & Ruhayat (2020), untuk memperluas pemahaman mengenai *Tax Avoidance*.

Terakhir, untuk meningkatkan generalisasi hasil, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan sampel perusahaan yang diteliti. Dengan demikian, jumlah sampel yang lebih besar dapat memberikan hasil yang lebih *robust* dan representatif. Keseluruhan saran ini diharapkan dapat memperkaya kualitas penelitian yang akan datang dalam domain ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Reputasi Perusahaan, Environmental, Social and Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2). <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2120>
- Annida, L., & Firmansyah, A. (2022). ENVIRONMENTAL UNCERTAINTY, DEBT POLICY, TAX AVOIDANCE: DOES MANAGERIAL ABILITY MATTER? *Riset*, 4(2). <https://doi.org/10.37641/riset.v4i2.162>
- Carolina, V., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Ketidakpastian Lingkungan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2019). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- Dwi Laksono, D. G., & Firmansyah, A. (2020). THE ROLE OF MANAGERIAL ABILITY IN INDONESIA: INVESTMENT OPPORTUNITY SETS, ENVIRONMENTAL UNCERTAINTY, TAX AVOIDANCE. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4). <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84123>
- Engle, R., Brogi, M., Cucari, N., & Lagasio, V. (2021). Environmental, Social, Governance: Implications for businesses and effects for stakeholders. In *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* (Vol. 28, Issue 5). <https://doi.org/10.1002/csr.2184>
- Erina Sudaryati, R. A. (2020). Environmental Uncertainty and Firm Performance: The Moderating Role of Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi*, 24(2). <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.690>
- Firmansyah, A., & Estutik, R. S. (2020). Environmental responsibility performance, corporate social responsibility disclosure, tax aggressiveness: Does corporate governance have a role? *Journal of Governance and Regulation*, 9(4). <https://doi.org/10.22495/jgrv9i4art1>
- Ghazali, A., & Zulmaita. (2020). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Prosiding SNAM PNJ*, 3.

- Jaeni, J., Badjuri, A., & Fadhila, Z. R. (2019). *Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Leverage on Tax Avoidance Behavior Before and After Tax Amnesty (Empirical study on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2016)*. <https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.33>
- Laksono, D. G. D., & Firmansyah, A. (2020). the Role of Managerial Ability in Indonesia: Investment Opportunity Sets, Environmental Uncertainty, Tax Avoidance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 1305–1318. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84123>
- Nur'ani, D. S., & Sherlita, E. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Media Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 43–56. <https://doi.org/10.34208/mia.v10i1.20>
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Kusuma, J. wijaya. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02).
- Oktaviani, R. M., Wulandari, S., & Sunarto. (2023). MULTINATIONAL CORPORATE TAX AVOIDANCE IN INDONESIA. *International Journal of Professional Business Review*, 8(2). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1549>
- Pichet, E. (2019). Book review: “Challenges and opportunities in Italian corporate governance.” *Corporate Governance and Sustainability Review*, 3(2). <https://doi.org/10.22495/cgsrv3i2p8>
- Pratomo, D., & Risa Aulia Rana. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1050>
- Wardhana, M. D., Arieftiara, D., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance. *EQUITY*, 24(2). <https://doi.org/10.34209/equ.v24i2.2603>